

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSÎR DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup Ibnu Katsîr

1. Profil Ibnu Katsîr

a. Kepribadian dan Nasab Ibnu Katsîr

Salah satu tokoh terkemuka dalam khazanah keilmuan Islam adalah Ibnu Katsîr yang bernama lengkap Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr bin Dhu bin Katsîr bin Dir' al-Qurasyi, yang berasal dari Bani Hushlah, sebuah keluarga yang dikenal memiliki nasab yang mulia. Keutamaan nasab tersebut diperkuat oleh pengakuan langsung dari al-Mizzi, seorang ulama terkemuka yang pernah menelaah sebagian catatan silsilah keluarga Ibnu Katsîr dan menunjukkan kekaguman terhadapnya. Atas dasar itu, al-Mizzi mencantumkan penisbatan “al-Qurasyi” pada nama beliau.⁵⁴ Penisbatan ini dinilai sebagai yang paling shahih, mengingat Ibnu Katsîr sendiri menyebutkannya secara eksplisit dalam karya monumentalnya *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Oleh karena itu, perbedaan pendapat yang muncul terkait nama dan nasab beliau menjadi kurang relevan apabila dibandingkan dengan pernyataan langsung dari tokoh yang bersangkutan.

b. Kelahiran dan Latar Belakang Keluarga

Ibnu Katsîr lahir pada tahun 701 H, sebagaimana dicatat dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Penulisan ini menjadi rujukan utama untuk menetapkan tahun

⁵⁴Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), 11.

kelahirannya. Ia dilahirkan di desa Majdil, yang termasuk wilayah Bashrah. Dalam sebagian naskah, nama desa ini disebut sebagai “Majidil”, kemungkinan terjadi kesalahan penyalinan.

Ayahnya, Khathîb Syihabuddîn Abû Hafsh 'Umar bin Katsîr, berasal dari desa al-Syarkuwain yang terletak di sebelah barat kota Bashrah. Ia lahir pada tahun 640 H dan menimba ilmu dari keluarga ibunya (Bani 'Uqbah). Ia dikenal sebagai penyair yang mahir, serta menuntut ilmu di madrasah Bashrah, kemudian menjadi khatib di desa timur Bashrah, mengikuti mazhab Syafi'i, serta menimba ilmu dari Imam al-Nawâwi dan al-Ghazâwi. Setelah tinggal selama sekitar dua belas tahun, ia berpindah ke Majdil, menikah, dan memiliki beberapa anak termasuk Abdul Wahhâb, Abdul Azîz, Ismâ'il (Ibnu Katsîr), Yunûs, Idrîs, dan beberapa putri. Ayahnya wafat pada tahun 703 H di desa Majdil, ketika Ibnu Katsîr masih berusia sekitar tiga tahun.⁵⁵

c. Masa Tumbuh dan Lingkungan Kehidupan

Pada tahun 707 H, kakak Ibnu Katsîr, Abdul Wahhâb, membawa keluarganya pindah ke Damaskus. Ibnu Katsîr tumbuh pada abad ke-8 H, di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Ia menyaksikan serangan bangsa Tatar, kelaparan hebat, dan wabah penyakit yang merenggut jutaan nyawa. Ia juga menyaksikan perang melawan bangsa Franka (Tentara Salib) serta berbagai fitnah dan intrik politik di kalangan penguasa. Meski demikian, masa itu juga dikenal dengan maraknya aktivitas keilmuan, berdirinya banyak madrasah, dan berkembangnya

⁵⁵al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 1, 12.

karya-karya ilmiah akibat kompetisi para pemimpin serta banyaknya wakaf yang diberikan untuk para ulama dan institusi pendidikan.

Ibnu Katsîr wafat pada hari Kamis, 26 Sya'ban 774 H. Penduduk Damaskus berduyun-duyun mengantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhir di kompleks makam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di luar Bab al-Nashr, Damaskus, sesuai dengan wasiatnya.

2. Kepribadian dan Intelektual

a. Guru-Guru dan Perjalanan Keilmuan

Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr menunjukkan kecerdasan luar biasa yang memungkinkannya menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Ia menyebutkan dalam tulisannya tentang wafatnya Syaikh Nûruddîn 'Alî bin Abî al-Haijâ' al-Karaki al-Syûbaki al-Dimasyqi al-Syâfi'i (w. 730 H), *"Beliau adalah rekan kami dalam halaqah dan tempat belajar membaca Al-Qur'an. Aku sendiri menyelesaikan hafalan pada tahun 711 H."*⁵⁶

Sepanjang hidupnya, Ibnu Katsîr belajar dari ratusan guru, namun hanya sebagian kecil yang benar-benar membentuk dan memengaruhi pola pikirnya secara mendalam. Di antara mereka, yang paling menonjol adalah Syaikh Taqiyyuddîn Ibnu Taimiyyah. Ibnu Katsîr memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Ibnu Taimiyyah, membelanya dengan penuh semangat, dan mengikuti banyak pendapatnya, termasuk dalam fatwa seputar masalah talak. Karena hal ini, Ibnu Katsîr sempat menghadapi ujian dan perlakuan tidak menyenangkan. Fakta-fakta

⁵⁶al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 1, 13.

tersebut dapat ditelusuri melalui karya *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, khususnya dalam bagian yang membahas peristiwa pada paruh pertama abad ke-8 Hijriah.

Dalam bidang sejarah, Ibnu Katsîr sangat dipengaruhi oleh al-Qâsim bin Muhammad al-Barzali, sejarawan Syam yang wafat pada tahun 739 H. Pengaruh tersebut begitu kuat hingga Ibnu Katsîr menulis pelengkap atas karya al-Barzali, yang sendiri merupakan lanjutan dari karya sejarah Syaikh Syihâbuddîn Abû Syâmah al-Maqdisî.

Dalam bidang hadis, Ibnu Katsîr banyak mengambil ilmu dari Syaikh al-Mizzi (Yûsuf bin 'Abdurrahmân Jamâluddîn, w. 744 H), seorang ahli hadis terkemuka Mesir pada masanya dan pengarang *Tahdzib al-Kamâl*. Ibnu Katsîr mendengarkan banyak karya al-Mizzi secara langsung, menjalin hubungan dekat dengannya, hingga menikahi putrinya, Zainab. Ia memperoleh banyak ilmu tentang hadis dan perawinya dari al-Mizzi.

Ibnu Katsîr juga mempelajari ilmu hisab dari al-Hâdiri, yang mengambil dari 'Alâ'uddin al-Thiyûri, yang bersanad kepada al-Shadr 'Alâ'uddin 'Ali bin Ma'âli al-'Anshâri al-Harâfi, seorang ahli hisab terkenal yang wafat pada tahun 705 H. Selain itu, Ibnu Katsîr juga belajar pada ulama-ulama seperti:

- 1) 'Izzuddîn Abû Ya'lâ Hamzah bin Mu'ayyiduddîn al-Tamîmi al-Dimasyqi bin al-Qalânsi (w. 729 H), seorang ahli hadis yang juga pernah menjabat sebagai menteri pada tahun 710 H.
- 2) Ibrâhîm bin 'Abdurrahmân al-Fazâri (w. 729 H), tempat Ibnu Katsîr belajar fikih mazhab Syafi'i dan mendengarkan *Shahîh Muslim* serta kitab-kitab hadis lainnya.

- 3) Najmuddîn bin al-'Asqalâni, ia mendengarkan *Shahîh Muslim* dalam sembilan majelis bersama al-Wazîr al-'Âlim Abû al-Qâsim Muhammad bin Muhammad bin Sahl al-Azdî al-Gharnâthi al-Andalusi (w. Kairo, 730 H), yang datang ke Damaskus pada tahun 724 H.
- 4) Syihâbuddîn al-Hajjâr (dikenal dengan Ibnu al-Syuhnah), ia mendengarkan sekitar 500 bagian kitab hadis di Dâr al-Hadîts al-Asyrafîyyah, dan wafat pada tahun 730 H.
- 5) Kamâluddîn bin Qâdî Syuhbah, tempat ia mempelajari *Mukhtashar Ibn al-Hâjib* dalam ilmu ushul fikih.
- 6) Syaikh Najmuddîn Mûsâ bin 'Ali bin Muhammad al-Jîli, dikenal sebagai Ibnu al-Bashîsh, seorang ahli dalam seni penulisan yang wafat pada tahun 716 H.
- 7) Imam al-Hâfîzh Syamsuddîn al-Dzahabi (Muhammad bin Aḥmad Qâyâmâz, w. 748 H), sejarawan dan ahli hadis terkemuka, juga termasuk gurunya.
- 8) Najmuddîn Mûsâ bin 'Ali bin Muhammad, seorang syaikh penyair, wafat pada 716 H.
- 9) Ia juga mengambil ilmu dari al-Qâsim bin 'Asâkir, Ibnu al-Syîrâzi dan Ishâq al-Âmidî. Dari Mesir, ia mendapatkan ijazah dari Abû Mûsâ al-Qarâfi dan Abû al-Fath al-Dabûsi.

b. Kualitas Keilmuan dan Reputasi

Tidak mengherankan apabila seseorang yang menimba ilmu dari para pakar besar dalam bidang sejarah, hadis, tafsir, dan ilmu hitung, akan memiliki

keistimewaan yang sulit disaingi oleh orang lain. Al-Dawudi menyebut bahwa Ibnu Katsîr adalah ulama yang paling kuat hafalannya terhadap matan hadis, paling memahami sanad dan perawinya, serta paling tahu tentang validitasnya. Ia juga menguasai fikih, sejarah, dan memiliki daya ingat yang sangat kuat. Ia dikenal sebagai seorang fakih yang cerdas, memiliki pemahaman mendalam, serta mampu bersyair dan memahami bahasa Arab dengan baik.⁵⁷

Al-Dzahabi memujinya sebagai seorang yang berdiskusi, berdebat, menafsirkan Al-Qur'an, dan unggul di berbagai bidang.⁵⁸ Dalam *Mu'jam al-Mukhtash*, ia disebut sebagai: "Imam, mufti, ahli hadits, fakih, mufassir terpercaya." Abu al-Mahâsin al-Husaini menyebutnya sebagai ahli fatwa, pengajar, dan pemikir luar biasa dalam bidang fikih, tafsir, dan ilmu nahwu. Juga sangat mendalami ilmu *rijâl* dan *'ilal*. Sedangkan al-Suyûthi menyebut tafsirnya sebagai karya yang belum pernah disusun sebelumnya dengan model serupa.

c. Peran Sosial dan Politik

Selain aktivitas intelektualnya sebagai sejarawan, ahli hadis, dan mufassir, Ibnu Katsîr juga berperan dalam kehidupan sosial-politik. Ia pernah menjabat sebagai pengajar di Madrasah Umm al-Sha' dan al-Tankariyyah, menggantikan posisi Imam al-Dzahabi. Ia juga mengajar di Madrasah al-Najibiyyah dan Masjid Jami' al-Fauqani sejak tahun 748 H. Bahkan dalam sejarahnya, ia menyebut pernah bertemu langsung dengan wakil Sultan di Syam dan mengusulkan kebijakan terkait

⁵⁷Muhammad bin 'Ali bin Ahmad al-Dawâdi, *Thabaqât al-Mufasssirîn*, jilid 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 112.

⁵⁸Muhammad bin Ahmad Syamsuddin al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, jilid 4, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 201.

penduduk Siprus. Ia juga bertemu khalifah dan menggambarkannya sebagai sosok yang rendah hati, cerdas, dan manis dalam berbicara.

Ibnu Katsîr dikenal berhati-hati dalam menyampaikan pendapat politik, sebagaimana tradisi para ulama pada masa kemunduran peradaban Islam. Ia menolak memberikan fatwa yang dapat digunakan untuk menggulingkan pemerintah atau menjatuhkan hakim tertentu, demi menghindari kekacauan dan kerusuhan. Meskipun demikian, ia dikenal tegas dalam sikap pribadinya. Sebagai contoh, ia menyatakan ketidaksukaan terhadap Syaikh Abdullah al-Malti, yang dikenal suka berpenampilan dengan cara kelompok Hurriyah, yang menurutnya tidak disukai baik secara naluri maupun syariat.⁵⁹

b. Karya-karya

Ibnu Katsîr telah menghasilkan berbagai karya dalam beragam disiplin ilmu. Dalam bidang sejarah, beberapa karya terkenalnya antara lain *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (terdiri dari 14 jilid), *al-Fushûl fî Sîrah al-Rasûl*, *Thabaqât al-Syâfi'iyah*, *Qashash al-Anbiyâ`*, dan *Manâqib al-Imâm al-Syâfi'i*. Di antara seluruh karyanya tersebut, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* menempati posisi paling penting sebagai karya utama dalam sejarah Islam, dan hingga kini masih dijadikan referensi primer dalam kajian sejarah keislaman.

Dalam disiplin hadis, Ibnu Katsîr menulis sejumlah kitab seperti *Jâmi' al-Masânid wa al-Sunan*, *al-Kutub al-Sittah*, *al-Takmîl fî Ma'rifah al-Tsiqât wa al-Du'afâ` wa al-Majâhîl*, serta *al-Mukhtashar*, yaitu ringkasan dari *Muqaddimah fî 'Ulûm al-Hadîts* karya Ibnu al-Shalâh. Ia juga menyusun karya *'Adillah al-Tanbîh*

⁵⁹al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid 1, 14.

fî 'Ulûm al-Hadîts. Selain itu, Ibnu Katsîr turut menulis syarah atas *Shahîh al-Bukhârî*, meskipun penyelesaiannya kemudian diteruskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalânî.⁶⁰

Dalam bidang fikih, Ibnu Katsîr sempat merencanakan penulisan kitab fikih berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, namun karya ini belum terselesaikan secara lengkap. Ia hanya berhasil menyusun satu bab yang membahas tentang ibadah haji.⁶¹ Sementara itu, dalam bidang tafsir, ia menyusun karya tafsir lengkap 30 juz yang dikenal dengan *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsîr. Pada pembahasan berikutnya, penulis akan mengulas lebih lanjut metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsîr dalam karya tafsir tersebut.⁶²

B. Tafsir Ibnu Katsîr

1. Latar Belakang Penulisan

Sebelum mengulas lebih jauh mengenai karya tafsir Ibnu Katsîr, penting untuk terlebih dahulu memahami latar belakang penulisan tafsir tersebut. Umumnya, dalam literatur sejarah tafsir, karya Ibnu Katsîr disebut dengan judul *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*. Namun, berdasarkan sejumlah sumber, belum ditemukan kepastian mengenai judul asli dari tafsir tersebut. Hal ini disebabkan karena Ibnu Katsîr sendiri tidak secara eksplisit mencantumkan nama kitabnya,

⁶⁰Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 70.

⁶¹Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, 71.

⁶²Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," *el-Umdah* 1, no. 1 (January 1, 2018): 78.

sebagaimana yang biasa dilakukan oleh banyak penulis klasik yang mencantumkan judul kitab pada bagian pendahuluan karyanya.⁶³

'Ali al-Shabûni berpendapat bahwa nama tafsir tersebut memang berasal dari Ibnu Katsîr sendiri. Oleh karena itu, terdapat dua kemungkinan yang bisa terjadi: pertama, bisa jadi judul tersebut merupakan hasil pemberian para ulama setelah Ibnu Katsîr, yang tentu saja dipilih untuk menggambarkan isi dari tafsir tersebut. Kedua, sangat mungkin bahwa judul *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm* memang ditetapkan oleh Ibnu Katsîr sendiri. Namun demikian, karena tidak ada bukti yang secara pasti mendukung salah satu kemungkinan, serta keterbatasan akses untuk melakukan kajian lebih mendalam, maka yang dapat dipastikan hanyalah bahwa tafsir tersebut memang merupakan hasil karya Ibnu Katsîr.⁶⁴

Ketika membahas mengenai jalur keilmuan, adalah hal yang lumrah apabila seseorang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran dari pendahulunya. Sebagai contoh, filsafat Islam banyak mengambil inspirasi dari filsafat Yunani yang berkembang lebih dahulu. Hal serupa juga berlaku dalam karya tafsir Ibnu Katsîr yang banyak mendapat pengaruh dari para ulama terdahulu, seperti Ibnu Jarîr al-Thabari, Ibnu 'Athiyyah, Ibnu Abî Hâtim, dan lainnya. Secara umum, pemikiran Ibnu Katsîr juga sangat dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Ibnu Taimiyyah.⁶⁵

2. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Katsîr

Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm, yang lebih dikenal sebagai Tafsir Ibnu Katsîr, merupakan salah satu karya Ibnu Katsîr yang terbaik dalam bidang tafsir. Kitab ini

⁶³Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," 78.

⁶⁴Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," 78.

⁶⁵Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," 79.

termasuk di antara karya paling populer dalam kategori *tafsîr bi al-ma'tsur* dan menempati posisi urutan kedua setelah Tafsir Ibnu Jarîr.⁶⁶

Ibnu Katsîr menerapkan metode tafsir *tahlîli*, yakni metode penafsiran yang bertujuan menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspeknya. Dalam penyusunannya, beliau mengikuti urutan ayat sebagaimana dalam mushaf (*tartîb mushafî*), menjabarkan makna kosakata, menjelaskan isi ayat secara umum, memaparkan hubungan antar ayat (*munâsabah*), serta menguraikan latar belakang turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*).⁶⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahapan yang dijalani oleh Ibnu Katsîr dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, ia memulai dengan menyebutkan ayat yang hendak ditafsirkan, lalu menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana dan padat. Bila memungkinkan, ia menggunakan ayat lain sebagai penjelas dan melakukan perbandingan antar ayat untuk memperjelas maksud dan kandungannya.

Kedua, Ibnu Katsîr menyertakan hadis-hadis atau riwayat *marfu'* yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik yang sanadnya bersambung maupun tidak, selama memiliki kaitan dengan ayat yang dibahas. Ia juga kerap menjelaskan perbedaan antara hadis yang dapat dijadikan hujah dengan yang tidak, serta tidak mengabaikan pandangan para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf.

⁶⁶Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsîr dalam Tafsir al-Quran al-'Azhim," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 151.

⁶⁷Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 64.

Ketiga, beliau turut memaparkan pandangan para ahli tafsir terdahulu, dan dalam beberapa kasus, Ibnu Katsîr memilih pendapat yang dianggap paling kuat di antara berbagai pandangan tersebut, atau bahkan mengutarakan pendapat pribadinya secara argumentatif.⁶⁸

Selain itu, tafsirnya juga menampilkan kajian kebahasaan dan unsur-unsur lain yang dianggap dapat memperjelas pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Namun demikian, Ibnu Katsîr tidak secara konsisten membahas makna kata dan isi umum setiap ayat. Penjelasan terhadap aspek tersebut hanya diberikan apabila dianggap penting. Dalam beberapa ayat, terdapat lafaz yang dijelaskan makna katanya, sementara lafaz lain diuraikan secara lebih mendalam dengan menunjukkan bagaimana istilah tersebut digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.⁶⁹

3. Corak Penafsiran Tafsir Ibnu Katsîr

Seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an biasanya menunjukkan kecenderungan atau corak tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan dan disiplin yang dimilikinya. Hal ini juga tampak pada sosok Ibnu Katsîr, yang diakui oleh para ulama sebagai pakar dalam berbagai bidang keilmuan, seperti sejarah, tafsir, fiqih, dan hadis.⁷⁰ Manna' al-Qattan dalam *Mabâhîts fî 'Ulûm Al-Qur'ân* menggambarkan Ibnu Katsîr sebagai seorang ahli

⁶⁸Jul Hendri, "Ibn Katsir (Telaah Tafsir al-Quran al-'Azhim Karya Ibn Katsir)," *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2021): 246–247.

⁶⁹Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 65.

⁷⁰Muhyin dan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Quran al-Azhim," 157.

fikih yang terpercaya, cendekiawan hadis, sejarawan yang unggul, dan mufasssir yang luar biasa.⁷¹

Dalam karya tafsirnya, Ibnu Katsîr dikenal menampilkan corak fikih dan qira'at, namun lebih menonjolkan pendekatan fikih. Hal ini terlihat dari kecenderungannya mengutip pendapat para imam mazhab fikih dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, saat menafsirkan Q.S. al-Nisâ'/4: 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ ۖ فَاِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ۚ ٣

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.

Ibnu Katsîr menyebut pandangan Imam Syâfi'i yang menyatakan bahwa berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw., tidak diperbolehkan bagi siapa pun selain beliau untuk menikahi lebih dari empat perempuan sekaligus. Pendapat ini menjadi konsensus di kalangan ulama, kecuali dari kalangan Syi'ah yang memperbolehkan lebih dari empat, bahkan hingga sembilan atau tanpa batas.⁷² Ibnu Katsîr juga menukil berbagai hadis dan pendapat ulama untuk memperkuat pandangan bahwa pembatasan jumlah istri adalah ketentuan umum, sedangkan kasus Rasulullah Saw. merupakan kekhususan. Hal ini diperkuat dengan riwayat dari berbagai imam hadis seperti Imam Ahmad, al-Syâfi'i, al-Tirmidzi, dan lainnya, yang menyebutkan

⁷¹Manna' Khalîl al-Qattân, *Mabâhith fi Ulûm Al-Qur'ân*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa, 2019), 537.

⁷²Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 1, (Kairo-Mesir: Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), 450.

bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan Ghailân bin Salamah untuk memilih empat istri dari sepuluh yang ia miliki setelah masuk Islam. Pendekatan semacam ini menunjukkan corak fikih yang kuat dalam metode penafsiran Ibnu Katsîr.⁷³

4. Sistematika Penulisan Tafsir Ibnu Katsîr

Keistimewaan utama dari Tafsir Ibnu Katsîr terletak pada keberhasilannya menyelesaikan penafsiran terhadap seluruh ayat dalam Al-Qur`an secara lengkap. Dalam bagian muqaddimah, Ibnu Katsîr menguraikan metode penafsiran terbaik serta prinsip-prinsip umum dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, yang disertai dengan argumentasi yang kuat dan jelas. Penjelasan tersebut sangat fundamental dan tegas, khususnya dalam konteks *tafsîr bi al-ma`tsur* dan pendekatan penafsiran secara umum.

Adapun sistematika penulisannya mengikuti urutan mushaf, yakni dengan menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam Al-Qur`an, dimulai dari surah al-Fâtihah hingga surah al-Nâs. Dalam proses penafsirannya, Ibnu Katsîr kerap menyajikan beberapa ayat yang berdekatan dan memiliki keterkaitan tema, sehingga menunjukkan adanya munasabah atau hubungan antara ayat-ayat tersebut. Hal ini mencerminkan kecenderungan Ibnu Katsîr untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh melalui pendekatan tafsir *Al-Qur`an bi al-Qur`an*.

Karya tafsir ini terdiri dari empat jilid. Namun, pada beberapa versi cetakan lain disebutkan hanya terdiri dari delapan jilid. Secara lebih rinci, jilid pertama memuat tafsir dari Surah al-Fâtihah hingga al-Nisâ'; jilid kedua membahas dari

⁷³al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, jilid 1, 450.

surah al-Mâ'idah hingga al-Nahl; jilid ketiga meliputi surah al-Isrâ' sampai Yâsîn; jilid keempat mencakup surah al-Shâffât hingga al-Nâs.⁷⁴

⁷⁴al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*.